

**SEMANGAT KEBANGSAAN KIAI PESANTREN:  
ANALISA GAGASAN DAN SPIRIT KEMERDEKAAN KH. BISRI MUSTOFA  
DALAM TAFSIR AL-IBRIZ**

**Muhadi Zainuddin, Miqdam Makfi**

<sup>1</sup>FIAI UII Yogyakarta

<sup>2</sup>FIAI UII Yogyakarta

taufiq\_kmfyeka@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Gagasan dan gerak perjuangan kiai-kiai pesantren dalam perjuangan kemerdekaan, tidak banyak terdengar dalam lanskap akademik di negeri ini. Peran penting kiai-kiai pesantren untuk memperjuangkan kemerdekaan, sekaligus mewartakan gagasan tentang nasionalisme, belum terpublikasikan secara komprehensif. Riset-riset tentang pesantren, selama ini pada aspek komunal, politik, maupun dinamika dengan negara. Narasi yang dibangun oleh sebagian peneliti, bahwa pesantren berwajah tradisional dengan subkultur yang unik, serta memiliki khazanah tradisi yang melimpah. Sementara, peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan, hanya sayup-sayup terdengar. Nilai-nilai kebangsaan dan kepahlawanan kiai pesantren, masih perlu diulas mendalam.

Kiai Bisri Mustofa, merupakan sosok penting dalam narasi perjuangan kemerdekaan. Sosok ini, sering diulas sebagai penceramah, penulis dan pengasuh pesantren. Kiprahnya dalam perjuangan kemerdekaan, serta gagasan-gagasannya dalam kerangka kebangsaan perlu digali sebagai semangat perjuangan.

Tulisan ini, terfokus pada beberapa pertanyaan berikut: Bagaimana prinsip perjuangan kebangsaan Kiai Bisri Mustofa? Bagaimana pemikiran-pemikiran Kiai Bisri Mustofa tentang nasionalisme dan patriotism dalam kitab-kitab beliau? Bagaimana pembelajaran perjuangan kebangsaan yang diwariskan Kiai Bisri Mustofa? Dengan mengulas biografi perjuangan serta memaknai rangkaian gagasan dalam kitab al-Ibriz karya beliau, terlihat konfigurasi ide Kiai Bisri Mustofa tentang perjuangan kemerdekaan.

Key words: Kiai Bisri Mustofa, pesantren, perjuangan kemerdekaan, kebangsaan, nasionalisme

**ABSTRACT**

*The idea and spirit of kiais in the struggle for independence is not appear in the academic landscape. The important role of pesantren kiai to fight for independence, as well as to spread the idea of nationalism, has not been comprehensively published. Research publications on pesantren, so far in communal aspect, politics, and dynamics with country. The narrative is built by some researchers, that the traditional-faced pesantren with a unique subculture, and has a rich cultural treasures. Meanwhile, the role of pesantren in the struggle for independence, just faintly sounded. The values of the nationality and heroism of the pesantren kiai still need to be reviewed deeply.*

*Kiai Bisri Mustofa, is an important figure in the narrative of the struggle for independence. This figure, often reviewed as a lecturer, author and nanny pesantren. His work in the struggle for independence, as well as his ideas within the framework of nationality need to be explored as a spirit of struggle. This article, focusing on the following questions: How is the principle of Kiai Bisri Mustofa's national struggle? How did Kiai Bisri Mustofa's ideas about nationalism and patriotism in his books? How is the learning of the nationalist struggle inherited by Kiai Bisri Mustofa? By reviewing the biography of the struggle and interpreting the series of ideas in serial of al-Ibriz, seen the configuration of Kiai Bisri Mustofa's idea of the struggle for independence.*

Key words: Kiai Bisri Mustofa, pesantren, independent movement, nationalism

## **PENDAHULUAN**

Kiai pesantren menjadi teladan dalam perjuangan kebangsaan. Dalam catatan sejarah, peran kiai pesantren memang belum banyak terungkap dalam naskah akademik maupun laporan riset yang mendalam. Diskriminasi peran kiai pesantren ini, berlangsung dalam kontestasi gagasan untuk membentuk konstruksi pemikiran yang lebih kokoh dalam lanskap perjuangan kebangsaan. Untuk itu, perlu ada laporan-laporan riset dan catatan akademik yang memberi ruang bagi gerak perjuangan kiai-kiai pesantren dalam era kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Kita bisa mencatat, bagaimana peran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Bisri Mustofa, Kiai Subchi Parakan, dan jaringan pesantren yang bergerak secara bersama-sama untuk membangkitkan perlawanan kolosal melawan rezim kolonial. Dari catatan yang terpublikasi, kiai-kiai memiliki peran sangat penting sebagai interseksi komunikasi tidak hanya bagi komunitas pesantren, namun juga komunitas-komunitas di luar pesantren yang terkoneksi dalam jaringan komunikasi yang intensif pada masanya. Riset ini, melihat peran penting dan sumbangsih Kiai Bisri Mustofa, dalam rangkaian gagasan untuk perjuangan kemerdekaan. Gagasan yang terkandung dalam kitab-kitabnya, maupun *harakah* beliau dalam perjuangan yang melibatkan jaringan pesantren.

Saat ini, sosok Kiai yang setara dengan Kiai Bisri Musthofa telah jarang ditemui. Kiai Bisri Mustofa merupakan sosok yang lengkap: Kiai, Budayawan, Muballigh, Politisi, Orator, dan Muallif (penulis). Sungguh, sosok Kiai yang memiliki kecerdasan lengkap. Ayahanda Kiai Mustofa Bisri dan Kiai Cholil Bisri ini menjadi referensi bagi santri dan tokoh negara. Tak heran, Kiai Sahal Mahfudh menyebut Kiai Bisri sebagai sosok yang memukau pada zamannya.

KH. Bisri Musthofa lahir di Rembang, pada tahun 1914. Beliau putra pasangan KH. Zainal Musthafa dan Siti Khadijah, terlahir dengan nama Mashadi yang kemudian diganti dengan sebutan Bisri. Pada tahun 1923, KH. Zainal Musthofa menunaikan ibadah haji bersama istrinya, Nyai Siti Khadijah, dengan membawa anak-anak mereka yang masih kecil. Setelah menunaikan ibadah haji, di pelabuhan Jeddah, Kiai Zainal jatuh sakit hingga wafat. Kiai Zainal dimakamkan di Jeddah, sedangkan istri dan putra-putranya kembali ke Indonesia.<sup>1</sup>

Ketika sampai di Indonesia, Bisri bersama adik-adiknya yang masih belia, diasuh oleh kakak tirinya, KH. Zuhdi (ayah Prof. Drs. Masfu' Zuhdi), serta dibantu oleh Mukhtar (suami

---

<sup>1</sup> Huda, Achmad Zainul. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta. LKIS, 2005.

Hj. Maskanah). Bisri kecil menempuh pendidikan di Sekolah Ongko Loro (Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar untuk Bumi Putera), hingga selesai. Bisri kecil mengaji di pesantren Kasingan, Rembang di bawah bimbingan Kiai Kholil. Bisri juga mengaji kepada Syaikh Ma'shum Lasem, yang menjadi ulama besar di kawasan pesisir utara Jawa.<sup>2</sup> Kiai Ma'shum merupakan sahabat Kiai Hasyim Asy'arie, juga terlibat dalam pendirian Nahdlatul Ulama. Bisri muda juga tabarrukan kepada Kiai Dimiyati Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Dengan demikian, sanad keilmuan Kiai Bisri jelas tersambung dengan ulama-ulama di Jawa, yang menjadi jaringan ulama Nusantara. Kiai Bisri suntuik mengaji kepada Kiai Kholil Haroen, Kiai Ma'shum Lasem dan beberapa ulama lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang Gagasan prinsip perjuangan kebangsaan Kiai Bisri Mustofa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami dimana peneliti sebagai informan kunci (*key informan*). Pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku berdasarkan atas perwujudan dari gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia.

Di samping itu, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang tujuan utamanya untuk menerangkan apa adanya atau apa yang ada sekarang. Dengan pendekatan ini berarti gambaran-gambaran dikembangkan berdasarkan atas kenyataan-kenyataan empirik sebagaimana dipahami dari permasalahan yang dirumuskan.

Gambaran yang demikian dilihat dari perspektif bidang studi dengan perbandingan ciri khas tinjauan komparatif menyatakan bahwa dari dimensi ontologi, penelitian kualitatif menurut pendekatan yang holistik mengamati obyek sesuai dengan konteksnya dan tidak dieleminasi dari interpretasinya. Pada dimensi epistemologi, metode kualitatif memiliki ciri khas yaitu menyatunya subyek peneliti dengan obyek penelitian dan pendukungnya, sehingga terlibat langsung di kancah dan menghayati prosesnya.

Sumber data diperoleh secara berkesinambungan seperti menggelindingnya bola salju (*snow ball*) melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data

---

<sup>2</sup> Mengenai Kiai Ma'shum Lasem, lihat: Thomafi, Moh Luthfi, *Mbah Ma'shum Lasem*, Yogyakarta: LKIS. 2007, KH. Mustofa Bisri, putra Kiai Bisri Mustofa, 20 Oktober 2017.

dihentikan ketika datanya sudah jenuh, artinya dari berbagai informan, baik yang lama maupun baru tidak diperoleh data yang baru lagi.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan mekanisme:

- (a) Analisis Teks
- (b) Wawancara
- (c) Studi Dokumentasi

### **Analisis Teks**

Penelitian ini menggunakan teks sebagai instrumen utama untuk menganalisis genealogi keilmuan dan klasifikasi pengetahuan. Serta, membandingkan dengan konteks sejarah dan sosiologis untuk melihat pengaruh ruang-waktu terhadap dinamika pengetahuan di sebuah wilayah. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode filologi yang dibandingkan dengan analisis sosial.

### **Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam,<sup>4</sup> dengan tujuan untuk mencari data dan informasi secara lebih mendalam. Alasan dipilihnya wawancara sebagai metode pengumpulan data dalam penulisan ini, karena wawancara adalah metode paling efektif untuk menggali informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi secara langsung dengan subyek penelitian.

### **Studi Dokumentasi**

Penelitian Kualitatif, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu verifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari data yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang berkaitan.<sup>5</sup> Karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memainkan peran penting dalam pengumpulan data.

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian lapangan dan penelitian pustaka atau literatur. Mengacu pada buku metodologi penelitian Prof. Kaelan, ini termasuk penelitian

---

<sup>3</sup> (Sugiono, 2008:57)

<sup>4</sup> Dalam hal ini wawancara mendalam sama dengan wawancara baku terbuka, seperti yang dikemukakan oleh Patton (1980: 197).

<sup>5</sup> Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Terj. M. Djauzi Munzakir. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), hlm.104.

kualitatif tipe penelian problema filosofi menurut tokoh. Hal ini tentu nantinya akan terkait dengan pelaksanaan penelitian, langkah-langkah penelitian, dan metode analisis penelitian.

Terkait penelitian lapangan, peneliti ingin mengambil data dari para informan yang berasal dari orang-orang atau pihak-pihak yang secara langsung pernah berinteraksi intens di bidang keilmuan dan keagamaan dengan Kiai Bisri Mustofa. Informasi ini didapatkan melalui wawancara mendalam (*deep interview*).

Beberapa pengasuh pesantren (KH. Mustofa Bisri, KH. Yahya C Staqf, KH Maimun Zubair), keluarga (Istri dan Putra Kiai Bisri Mustofa, dll.), pengurus NU Pusat mupun daerah, serta kolega yang dianggap mengetahui seluk beluk sosok Kiai Bisri Mustofa masih dapat ditemukan di beberapa daerah. Terutama di Rembang Jawa Tengah. Beberapa tokoh dari NGO (dalam kapasitasnya sebagai tokoh pemberdayaan masyarakat), juga memungkinkan untuk digali informasinya. Informasi-informasi dari mereka kami kategorikan ke dalam *sumber data sekunder*. Meskipun demikian informasi-informasi tersebut harus kami saring kembali agar sesuai dengan tema dan kebutuhan dalam penelitian ini.

Terkait penelitian pustaka, peneliti ingin menggunakan *sumber data primer* maupun beberapa *sumber data sekunder* pendukung. Beberapa metode yang tentu akan diterapkan disini adalah deskripsi historis, interpretasi hermeneutis, *verstehen* (pemahaman), abstraksi, dan huristik.<sup>6</sup> Data primer penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber tertulis hasil karya Kiai Bisri Mustofa, terutama karya *magnum opus* yang terkait dengan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nasionalisme Kiai Pesantren

Wajah kedaulatan di negeri ini masih dalam bayang-bayang kekuasaan. Warga tidak sepenuhnya berdaulat meski sudah lebih dari tujuh puluh tahun merdeka. Pemasangan kebebasan berpendapat dan berekspresi masih terjadi di ruang publik, bahkan terhadap hal-hal yang 50 tahun telah terkubur dalam sejarah. Bagaimana memaknai kedaulatan dan kemerdekaan pada masa kini?

Indonesia saat ini adalah negeri yang masih dikelilingi oleh kekerasan dan kecemasan. Pelbagai kasus kekerasan menjadi bagian dari narasi kehidupan dan ritme sosial-politik warga Indonesia. Kekerasan tidak hanya terjadi di lingkup politik dan hukum, namun juga kekerasan mental.

---

<sup>6</sup> Metode penelitian mengacu pada model penelitian kualitatif, oleh: Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma), hlm. 255.

Di tengah ritme kehidupan berbangsa, perlu merenungi tentang pentingnya tafsir atas nilai-nilai ideologi berbangsa dan kecemasan akan bangkitnya ideologi kekerasan. Maka, di tengah keresahan ini, ide untuk menggali kembali nilai dasar ideologi Indonesia terus diperbincangkan. Pancasila, yang pada awalnya sebagai dasar negara, mengalami delegitimasi dari dalam masyarakat maupun dari luar negara Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir, terutama pada masa pasca reformasi, nilai-nilai dasar Pancasila seolah ditinggalkan. Meskipun, di kalangan elit politik terjadi perdebatan antara menerima Pancasila sebagai dasar falsafah atau pilar negara, namun penting untuk melihat secara utuh Pancasila sebagai referensi kebangsaan warga Indonesia.

Konsep keindonesiaan yang mengacu pada identitas asli masyarakat Indonesia terlupakan oleh gemerlap etika serta sistem politik Barat. Pendidikan dan pengajaran tentang Pancasila mulai dikerdilkan, dibelokkan menjadi dogma. Dari strata pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, nilai Pancasila dianggap usang.

Padahal, jika dipahami dan direnungi secara mendalam, Pancasila memuat identitas dan sejarah keindonesiaan yang panjang. Ia lahir dari perdebatan dan diskusi antar golongan, untuk merumuskan Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan dan masa depan yang membentang sebagai impian perjuangan. Cita dan harapan keindonesiaan ini, mencipta konsepsi negara yang mengakomodasi kebinekaan dan imaji komunitas—dalam ungkapan Ben Anderson (1983) —sebagai “*imagine community*”. Sejak dirumuskan oleh beberapa tokoh lintas agama dan ideologi yang punya keberpihakan pada perjuangan kemerdekaan, Pancasila menjadi modal dasar untuk mencipta sistem kenegaraan yang kokoh. Usaha Soekarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Yamin, Tjokroaminoto, Natsir, Wachid Hasyim, dan beberapa tokoh lain yang berdebat secara mendalam untuk merumuskan nilai dasar perjuangan keindonesiaan, sangat penting sebagai rujukan untuk menggali nilai-nilai dan tujuan Pancasila.

Namun, dalam perkembangannya sebagai falsafah negara, Pancasila mengalami serangan yang bertubi. Pada awal perumusan, perdebatan antara kelompok nasionalis dan aktifis Islam menjadi peristiwa penting. Kelompok Islam bersikeras membingkai nilai-nilai Pancasila dengan dasar Ketuhanan, yang didasarkan pada konteks syariah Islam.

Dalam konteks ini, hukum Islam memang menjadi referensi, mengingat selama beberapa dekade umat Islam mendapat perlakuan negatif dari rezim kolonial Belanda. Namun, ide membingkai Pancasila dengan dasar ketuhanan dan syariah Islam, juga tetap

mengakomodasi nilai-nilai kebinekaan dan persaudaraan, sebagaimana yang dilontarkan Kiai Wahid Hasyim dan beberapa kiai pesantren.

Umat muslim di seluruh dunia, saat ini menghadapi tantangan berupa radikalisme lintas agama dan negara. Paham-paham kekerasan yang dikemas dalam narasi agama, disemaikan di tengah kondisi bangsa-bangsa yang cemas. Iklim politik di Timur Tengah menjadi contoh nyata betapa rumusan Islam dan nasionalisme, perlu ditafsirkan ulang dan dikampanyekan dengan cara yang lebih segar. Pada titik ini, semangat nasionalisme yang dibangun oleh ulama-ulama Nusantara untuk menjemput kemerdekaan Indonesia patut direnungkan.

Kita bersyukur, menjadi umat muslim di Indonesia ini, yang memiliki pemimpin-pemimpin visioner dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Petunjuk inilah yang menuntun para pemimpin kita berada dalam garis yang benar, memperjuangkan amanat yang sangat berat. Ketika Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947) berhasil meletakkan dasar-dasar nasionalisme dan Islam. Warisan gagasan dan keberpihakan dari kakek KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itulah yang menjadi semangat bagi santri untuk terus menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Umat muslim Indonesia tidak akan kuat, tidak akan pernah berhasil, kalau tanpa mensinergikan antara Islam dan nasionalisme. Rumusan Islam dan nasionalisme inilah yang menjadi kaidah dalam segenap narasi perjuangan para kiai. KH. Hasyim Asy'arie selalu berpesan kepada putranya, Kiai Wahid Hasyim. "Wahid, jangan sekali-kali kau pertentangkan Islam dan nasionalisme. Justru, Islam menjadi kuat karena semangat wathaniyyah (kebangsaan), wathaniyyah menjadi bernilai karena diisi dengan semangat Islam,".

Kiai Hasyim Asy'ari sangat piawai dalam mengatur ritme politik kebangsaan para santri. Kearifan, kebijaksanaan dan kesungguhan untuk memperjuangkan kemerdekaan, menjadikan Kiai Hasyim Asy'ari menjadi rujukan segenap tokoh bangsa pada masanya. Bung Karno dan Bung Hatta, adalah sebagian dari aktifis kemerdekaan yang berguru kearifan pada Kiai Hasyim.

Semangat Islam yang bersinergi dengan nasionalisme inilah, yang tidak tampak di Timur Tengah. Kawasan Arab, pada masa akhir khilafah Utsmaniyyah mengalami kehancuran, menjadi wilayah jajahan oleh tentara Sekutu yang memenangi laga perang. Maka, tanpa ada sinergi nilai Islam dan semangat nasionalisme, gerakan-gerakan komunitas muslim gagal berhadapan dengan ambisi penjajah. Gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh para ulama Timur Tengah mengalami kegagalan. Kenyatannya, yang berhasil adalah gerakan-gerakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh nasionalis.

Namun, sayangnya partai nasionalis yang pertama kali lahir di Arab adalah partai Ba'ath, yang beraliran sosialis. Partai ini di bangun oleh Michel Aflaq (1910-1989), menantunya Golda Meir (1898-1978), Perdana Menteri pertama di Israel. Aflaq merupakan pakar filsafat dan sosiologi yang lahir di Damaskus, Syiria. Ia penganut Kristen Ortodok Yunani, yang memimpin Partai Baath pada 1947-1966.

Michel Aflaq kemudian mengkader beberapa aktifis, antara lain Abdul Karim Qassim (1914-1963), Hasan Bakr (1914-1982), Saddam Hussien (1937-2006). Mereka inilah yang berhasil mengusir penjajah, dengan semangat nasionalis. Maka, lahirlah beberapa negara bernama Syiria, Irak, Libya, Mesir dan beberapa negara lain. Pada awalnya, semua negara tersebut berada dalam lingkaran Khilafah Utsmaniyyah.

Sampai sekarang, di Timur Tengah, rumusan Islam dan nasionalisme belum memiliki titik temu. Tidak ada ulama yang seratus persen nasionalis. Juga, tidak dijumpai nasionalis yang ulama. Gerakan yang mewakili politik ulama, di antaranya Ikhwanul Muslimun, yang tidak setuju dengan dengan nasionalisme karena produk politik dari negara barat.<sup>7</sup>

Pada titik ini, kita perlu bersyukur karena di negeri ini nilai-nilai Islam dan nasionalisme menemukan rumusan yang tepat. Dari narasi sejarah, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah (1988-1971), Kiai Bisri Syansurie (1886-1980), Kiai Wahid Hasyim (1914-1953), merupakan tipikal ulama yang nasionalis, dan nasionalis yang ulama. Semangat inilah yang harus kita teruskan, dengan perjuangan yang lebih sistematis dan terkonsep secara baik. Kita wajib menindaklanjuti perjuangan para ulama tersebut. Inilah yang antara lain saya sebut sebagai rumusan Islam Nusantara. Yakni, Islam yang nasionalis, nasionalis yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Islam Nusantara, sejatinya menggabungkan teologi dan sosiologi, menjembatani wahyu yang sakral dengan budaya sebagai cipta karya manusia.

### **Nasionalisme**

Dalam kajian para peneliti tentang negara, semisal Ernest Renan dan Anderson, agama tidak sepenuhnya menjadi penopang tumbuhnya nation. Ernest Renan, dalam tulisannya, 'What is a Nation', dalam buku Homi K. Bhaba, mengungkap bahwa nation tidak bisa disamakan dengan kesatuan manusia yang didasarkan atas kesamaan ras, bahasa, agama dan geografi. Akan tetapi, nation merupakan jiwa, atau 'something spiritual'.<sup>8</sup>

Kajian Maschan Moesa mengungkapkan bahwa para kiai pesantren mengkonstruksi nasionalisme justru berangkat dari ajaran agama. Dalam riset Moesa, ajaran agama bisa

---

<sup>7</sup> Konteks perjuangan dan nasionalisme kiai pesantren, ditulis secara komprehensif oleh Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (LKIS, 2007).

<sup>8</sup> Bhaba, Homi K. *Nation and Narration* (1990)



menjadi faktor integrasi bangsa (*integrating force*) dan sekaligus menjadi *supra identity*, yakni sebagai basis ikatan solidaritas sosial yang kuat.<sup>9</sup>

Kemudian, rumusan Islam dan nasionalisme perlu kita pakai untuk merefleksikan keadaan di negara-negara Teluk. Berdirinya negara-negara di kawasan Teluk bukan dari perjuangan total rakyatnya. Setelah hancurnya khilafah Utsmaniyyah, lahirlah negara-negara Teluk, yang menjadi produk politik dari Sekutu, semisal Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, termasuk Israel. Sehingga, orang-orang Arab di kawasan Teluk itu memiliki tidak memiliki semangat nasionalisme. Mereka tidak memiliki semangat memperjuangkan negara, karena tidak mengalami fase perjuangan yang berdarah-darah.

Kalau kita di Indonesia, warga Nahdlatul Ulama dan kiai-kiai pesantren, semuanya berperan besar melawan penjajah. Sejak awal rezim kolonial di Hindia Belanda, kita sudah mengobarkan perlawanan. Puncak perlawanan ini, ketika Resolusi Jihad digemakan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'arie pada 22 Oktober 1945. Resolusi inilah yang memompa semangat kaum santri dan pemuda pada 10 Nopember 1945 untuk melawan tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administration) di Surabaya. Peristiwa ini mengorbankan banyak nyawa, dari santri dan kiai di beberapa daerah, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jombang, Mojokerto, Pasuruan, Malang, hingga Madura dan kawasan sekitarnya. Pada pertempuran 10 Nopember, banyak kiai-kiai dari beragam organisasi yang ikut karena sepakat dengan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.<sup>10</sup>

Resolusi yang digemakan Kiai Hasyim Asy'ari sangat luar biasa; yakni membela tanah air hukumnya *fardhu 'ain* (kewajiban personal), barang siapa yang mati gugur dalam membela tanah air termasuk syahid, dan siapa yang berpihak kepada penjajah boleh dibunuh. Kiai Hasyim Asy'arie tidak menyebut kafir, akan tetapi siapa saja yang memihak penjajah itu boleh dibunuh oleh pejuang.

Kini, sudah saatnya kita mentransfer konsep dan nilai-nilai Islam Nusantara ke dunia muslim internasional. Ketika melihat konflik di Afghanistan, umat muslim tidak memiliki semangat *wathaniyyah* (kebangsaan). Begitu pula Shomalia, yang mayoritas warganya muslim. Konflik Irak berkobar sejak 2002, yang memakan korban lebih dari satu juta jiwa. Tiap hari bom meledak di pasar dan di masjid. Begitu pula Syuriah, bertahun-tahun mengalami konflik dan desingan peluru. Ratusan ribu penduduknya meninggal, dan yang tersisa memilih mencari suaka ke negara-negara Eropa. Mereka tidak aman di negerinya sendiri, mereka tidak memiliki masa depan dan keselamatan di tanah asalnya.

---

<sup>9</sup> Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, hal. 328.

<sup>10</sup> Tentang resolusi Jihad, lihat Agus Sunyoto, *Resolusi Jihad NU*, Lesbumi PBNU (2017).

Padahal, Syuriah dan Damaskus merupakan pusat peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah (661-750). Kawasan Bhagdad menjadi pusat peradaban Islam dunia. Ketika khalifah Ma'mun, Mu'tashim, Watsiq, Mutawakkil menjadi pemimpin, Baghdad menjadi pusat peradaban dunia.

Sekarang, jika kita melihat dunia muslim Timur Tengah, tentu sangat memprihatinkan dan memalukan. Terlepas dari fenomena ISIS (Islamic State of Iraq and al-Sham) di pelbagai negara, betapa rapuhnya pertahanan kaum muslim di Timur Tengah. Karena, umat muslim masih gagal dalam mensinergikan Islam dan nasionalisme.

Kita akan mengalami kegagalan dalam berbangsa dan bernegara, jika tidak bisa mensinergikan Islam dan konsep kebangsaan, Islam dan nasionalisme. Dengan semangat Islam Nusantara, Kiai Hasyim Asy'ari dan barisan kiai-santri mampu mengusir penjajah. Dengan semangat Islam Nusantara, kita jaga kedaulatan negara ini, kita jaga kekayaan alam, hutan, laut, mineral, tambang dan sumber daya alam di Indonesia. Mari, kita jaga kedaulatan hukum, politik, pendidikan, dan budaya, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nahdlatul Ulama telah membentangkan semangat kebangsaan dan keislaman selama sembilan dekade. Namun, 90 tahun Nahdlatul Ulama menancap kuat di negeri ini, telah melalui pondasi semangat keislaman, kemanusiaan dan cinta kasih yang dipraktikkan para Wali Sanga, lebih empat abad yang lalu.

Sebagai organisasi kultural-keagamaan yang terbesar di Indonesia, NU memiliki peran strategis dalam menyelesaikan problem kebangsaan negeri ini. Krisis moral kebangsaan yang tercermin dalam kasus korupsi elite politiknya, kasus narkoba, pelanggaran hak asasi rakyat, dan rekayasa hukum yang terjadi selama beberapa tahun terakhir, serta kecemasan atas kekuatan ekonomi negeri ini menjadi tantangan nyata.

Selain itu, radikalisme keagamaan semakin menguat, dengan indikasi menjamurnya ormas-ormas yang memiliki faham menghalalkan kekerasan. Jaringan ISIS, al-Qaeda, Gafatar dan beragam ormas sejenis dengan skala, kepentingan, serta ideologi yang hampir seragam, mengancam keutuhan negeri ini. Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara periodik diperdebatkan di ruang publik, dengan menggunakan dalil-dalil agama yang telah dipalsukan. Pancasila sebagai ideologi kebangsaan digugat oleh mereka yang ingin mendirikan khilafah sebagai representasi politik Islam. Padahal, jelas para ulama negeri ini, delapan tahun sebelum kemerdekaan telah memutuskan tentang pentingnya dar as-salam, negeri kedamaian.

Dalam lorong sejarah yang panjang dan monumental, NU memiliki catatan-catatan historiografis. Dengan massa organisasi yang tersebar di berbagai wilayah, NU memiliki agenda strategis untuk membantu bangsa ini keluar dari keterpurukan dan kemiskinan.

Maka, momentum ini hendaknya menjadi refleksi untuk menyegarkan kembali strategic planning bagi kader nahdliyyin untuk membangkitkan peran sosial NU di tengah badai krisis kebangsaan. Di tingkat praksis, NU seharusnya berada di garda depan (*avant garde*) yang menjadi pelopor suksesnya kebijakan yang menyejahterakan warga. Hal ini selaras dengan gagasan awal berdirinya NU, sebagai organisasi sosial yang berpihak pada nasib warga kecil. Para founding fathers NU mengharapkan kaum nahdliyyin menjadi kaum kreatif yang mencipta sejarah baru di bumi nusantara. Fondasi yang dibangun untuk mengawal lahirnya NU, menjadi kekuatan penting yang menopang eksistensi organisasi (Feillard, 1999; Bruinessen, 1994). Semangat Islam Nusantara, menjadi platform Nahdlatul Ulama sebagai representasi Islam di kawasan Asia Tenggara, bahkan menjadi acuan di beberapa negeri muslim internasional.

Satu prinsip penting dari para kiai yang mendirikan Nahdlatul Ulama, adalah prinsip kebangsaan. Perjuangan kebangsaan tidak serta merta hanya menggunakan kata kemerdekaan. Jauh sebelum itu, kemerdekaan dirajut dengan benang pemikiran, cinta tanah air, dan kekuatan ekonomi. Munculnya nahdlatut tujjar, nahdlatul wathan dan forum diskusi tashwirul afkar, merupakan gerbang membangun kekuatan ekonomi, nasionalisme, dan kekuatan wawasan serta perluasan cakrawala pemikiran kaum nahdliyyin. Pada 1926, KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947), KH. Wahab Hasbullah (1888-1971), KH. Bisri Syansuri (1887-1980) dan kiai-kiai lainnya berikhtiar membangun NU sebagai lokomotif perjuangan membela bangsa dan negara.

Sebagai gerbong yang membawa berbagai misi penting, NU memiliki sumbangsih besar dalam pergerakan kemerdekaan negeri ini. Hal ini tercermin lewat "resolusi jihad" yang digemakan KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945, untuk membantu pejuang kemerdekaan mengikis kolonialisme. Perjuangan kerakyatan dan kebangsaan tokoh NU dilandasi oleh semangat organisasi yang berhaluan ahlussunnah wal-jama'ah (*aswaja*). Karakter para ulama *Aswaja* menurut Imam Al-Ghazali menunjukkan punya ciri *faqih fi mashalih al-khalqi fi al-dunya* (faham dan peka terhadap kemaslahatan ummat).

Fokus orientasi NU, sebenarnya merespon problem yang menghimpit warga dan mencari solusi empirisnya. Hal inilah yang sekarang terasa kering, elite NU di pusat maupun di daerah, seakan lebih tergiur untuk terjun pada ranah politik, dari pada konsisten di jalur

kultural. Nahdlatul Ulama membutuhkan aktor-aktor yang dapat menterjemahkan semangat para kiai pada level tindakan, untuk mengkrystalkan pengabdian kebangsaan.

Penulis menghadirkan gagasan dan pemikiran Kiai Bisri Mustofa, yang terhampar pada teks-teks yang ditulisnya, terutama kitab tafsir al-Ibriz. Selain itu, penulis juga mengkontekstualkan dengan kiprah Kiai Bisri Mustofa dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian, gagasan-gagasan Kiai Bisri tentang nasionalisme dan persatuan kebangsaan, menemukan relevansi dan konteksnya dengan perjuangan kebangsaan ketika beliau hidup. Dengan demikian, nilai-nilai dan warisan kiprah inilah, menjadi semangat bagi generasi muda kini untuk menguatkan pondasi sekaligus rumah kebangsaan kita.

## **KESIMPULAN**

Riset ini, berupaya membangun rangkaian-rangkaian gagasan sekaligus catatan yang komprehensif untuk menganalisa sumbangsih Kiai Bisri Mustofa dalam struktur gagasan dan gerak perjuangan negeri ini. Dari rangkaian gagasan Kiai Bisri Mustofa, dapat kita petakan warisan kiprah dan pemikiran kebangsaan beliau, dalam tiga nilai-nilai utama:

*Pertama*, Kiai Bisri Mustofa merupakan seorang pejuang. Ini terbukti dalam jejak kiprah kebangsaan beliau, dalam masa perjuangan kemerdekaan. Kiai Bisri Mustofa ikut andil dalam medan perjuangan, ketika masa penjajahan. Hal ini sesuai dengan semangat para kiai pesantren, yang berjuang untuk melawan kolonial. Terlebih, Kiai Bisri Mustofa juga sezaman dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Ma'shum Lasem dan beberapa kiai pejuang.

*Kedua*, Kiai Bisri Mustofa juga tipikal kiai penggerak. Beliau tidak sekedar muallif, penulis yang hanya menuliskan gagasan. Namun, Kiai Bisri juga menggerakkan masyarakat, menggerakkan ide-idenya. Dengan demikian, gagasan perjuangan Kiai Bisri Mustofa tidak hanya bertumpu pada wacana, namun terhampar pada kisah perjuangan hidupnya.

*Ketiga*, Kiai Bisri Mustofa menghadirkan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan kebangsaan dalam karya-karyanya. Meski tidak dalam sebuah narasi yang utuh, Kiai Bisri Mustofa tetap memasukkan narasi tentang perjuangan, heroisme dan nilai-nilai kebangsaan dalam karya-karyanya, terutama dalam kitab al-Ibriz. Kitab ini ditulis dalam aksara Arab-Pegon, yang biasanya diakses oleh orang Jawa, terlebih dari kaum awam. Maka, sangat penting membaca bagaimana Kiai Bisri Mustofa memasukkan narasi-narasi perjuangan dan konsepsi nasionalisme, dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Demikian, riset ini diupayakan sebagai pembelajaran untuk mengkaji secara mendalam kiprah dan gagasan Kiai Bisri Mustofa, terutama dalam kerangka nasionalisme dan perjuangan kebangsaan. Riset ini masih membuka pintu untuk dikaji lebih mendalam, dengan fokus pada garis nilai yang menautkan antar kiai-kiai pesantren (dalam kiprah dan karya), pada perjuangan kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil untuk mengatasi segala rintangan, dan hambatan yang ada. Terutama kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UII Yogyakarta yang telah membiayai riset ini.

Selain itu juga tidak terlepas dari kekurangan, oleh sebab itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Munawir & Abbad, Farid (ed). 2016. *Islam Nusantara dalam Tindakan: Samudra Hikmah Kiai Kajen*. Pati: IPMAFA Press.
- Azra, Azyumardi. 2010. *Islamic Reforms in Multicultural Muslim Southeast Asia*, Working Paper International Conference on Muslims in Multicultural Societies, 14-16 July, Grand Hyatt Singapore.
- Azra, Azyumardi. *Islamic Thought: Theory, Concepts and Doctrines in the Context of Southeast Asian Islam*, dalam *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges*, edited by K. S. Nathan, Mohammad Hashim Kamali, Institute of Southeast Asian Studies.
- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Barton, Greg & Greg Fealy. *Tradisionalisme Radikal*, Yogyakarta: LKIS, 1977
- Baso, Ahmad. 2013. *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Alif.
- Bhaba, Homi K. *Nation and Narration*, (1990)
- Bruinessen, Martin van. 1990. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 146, 2de/3de Afl.

- Bruinessen, Martin van. *Traditions for the Future: The Reconstruction of Traditionalist Discourse Within NU*, [www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen\\_Traditions\\_for\\_the\\_future.pdf](http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Traditions_for_the_future.pdf)
- Bruinessen, Martin van. 1998. *Saleh Darat (Muhammad Sâlih b. `Umar al-Samarânî)*, Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours, Fasc. no 2. Paris: CNRS-EHESS.
- Bruinessen, Martin van. 1994. "*Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning*", in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world*[*Ethnologica Bernica*, 4]. Berne: University of Berne.
- Bizawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan tradisi, 1645-1740*, Jakarta: Keris.
- Bisri, Mustofa. *Tafsir al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus.
- Huda Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Jogjakarta: LKIS.
- Hefner, Robert W., 2005. *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, Princeton University Press.
- Kahin, George McTurman. 1980. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Laffan, Michael. 2008. *The New Turn to Mecca: Snapshots of Arabic Printing and Sufi Networks in Late 19th Century Java, Le nouveau tournant vers la Mecque : aperçus sur les imprimés arabes et les réseaux soufis à Java à la fin du XIXe siècle*. Remmm, Revue des Mondes musulmans et de la Mediterania, Langues, religion et modernité dans l'espace musulman. Novembre.
- Madmarn, Hasan. 2009. *The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand: the Kitab Jawi and Islamic Heritage*. The Journal of Sophia Asian Studies. No. 27.
- Musthofa, KH. Bisri. *Al-Ibriz*. Kudus: Maktabah Menara Kudus.
- Musthofa, Bisri. *Majmu'ah asy-syari'ah*. Kudus: Menara Kudus.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo, 1908-1918*. Jakarta: Grafiti Press.

Noor, Farish A, Yoginder Sikand, Bruinessen, Martin van, (eds). 2008. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnasional Linkages*, Amsterdam: Amsterdam University Press.

Racius, Egdunas. 2004. *The Multiple Nature of the Islamic Da'wa*, University of Helsinki, Phd Dissertation.